



Pemberian Makanan Tambahan Sebagai Upaya Pencegahan Stunting di Kelurahan Ranggamekar

¹⁾Irvan Maulana, ²⁾Azmi Thufail

¹⁾Program ¹Program Studi Pendidikan Keperawatan Olahraga, Fakultas Pendidikan Keperawatan Olahraga dan Kesehatan, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

²⁾Program Studi Pendidikan Pariwisata, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

*Correspondence: E-mail: irvanmaulanaa30@upi.edu sephernawan@upi.edu

ABSTRACT

Vocational This stunting occurs especially in children under five and is one of the factors that can hinder growth. Stunting is a condition where children under five cannot grow normally, where children experience obstacles in their physical, brain and other organ development. Providing Supplementary Food (PMT) is carried out to overcome the problem of malnutrition at the age of toddlers. PMT is not a substitute for the main daily food for toddlers aged 6-59 months. The principles are given in the form of food or local food ingredients, as additional food, to meet the nutrition of target toddlers, activities outside the health center with a community empowerment approach, qualitative descriptive (Moleong, 2005), namely a research approach where the data collected is in the form of words- words, pictures and not numbers. This data can be obtained from interviews, field notes, photos, video tapes, personal documentation, notes, or memos and other documentation (Akay et al., 2021). At a coordination meeting with the South Bogor Community Health Center together with posyandu cadres discussing the stunting prevention program in Ranggamekar Village, there were 2 children who were free from the category of children experiencing stunting. The stunting prevention program continues to be carried out to achieve one goal, namely "zero stunting" in Ranggamekar Village, District South Bogor, Bogor City.

Sekolah Stunting ini terjadi khususnya pada anak balita dan menjadi salah satu faktor yang dapat menghambat pertumbuhan. stunting merupakan keadaan dimana anak balita tidak dapat tumbuh secara normal, dimana anak mengalami hambatan dalam perkembangan fisik, otak dan organ lainnya. Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dilakukan untuk untuk mengatasi masalah gizi kurang pada usia balita. PMT bukan sebagai pengganti makanan utama sehari hari pada balita usia 6-59 bulan. Adapun prinsipnya yaitu diberikan dalam bentuk makanan atau bahan makanan lokal, sebagai makanan tambahan, untuk memenuhi gizi balita sasaran, kegiatan di luar puskesmas dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat, Deskriptif kualitatif (Moleong, 2005) yaitu pendekatan penelitian dimana data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar-gambar dan bukan angka. Data-data tersebut dapat diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, foto, video tape, dokumentasi pribadi, catatan, atau memo dan dokumentasi lainnya (Akay et al., 2021). Pada kegiatan rapat koordinasi Bersama pihak puskesmas Bogor Selatan Bersama kader posyandu membahas tentang program pencegahan

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received: 15 Agust 2023

First Revised: 28 Sept 2023

Accepted: : 9 Okt 2023

First Available online : 02 Nov 2023

Publication Date : 02 Nov 2023

Keyword: Stunting, Prevention, Providing Supplementary Food (PMT)

Kata Kunci : Stunting, Pencegahan, Pemberian Makanan Tambahan (PMT)

stunting di Kelurahan Ranggamekar, ada 2 anak yang terbebas dari kategori anak yang mengalami stunting. Program pencegahan stunting terus dilakukan untuk tercapainya satu tujuan yaitu “zero stunting” di Kelurahan Ranggamekar, Kecamatan Bogor Selatan, Kota Bogor.

© 2023 Jurnal Pasca Dharma Pengabdian Masyarakat (PDPM)

1. PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu permasalahan gizi di dunia dan saat ini sedang menjadi fokus pemerintah. Menurut WHO (2015), stunting adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, yang ditandai dengan panjang atau tinggi badannya berada di bawah standar.

Stunting ini terjadi khususnya pada anak balita dan menjadi salah satu faktor yang dapat menghambat pertumbuhan. Stunting merupakan keadaan dimana anak balita tidak dapat tumbuh secara normal, dimana anak mengalami hambatan dalam perkembangan fisik, otak dan organ lainnya. Hal ini terjadi karena defisiensi gizi jangka panjang terutama pada saat masih di dalam kandungan sampai usia 2 tahun (Maesaroh & Nur Fauziah, 2022).

Stunting tidak hanya berkaitan dengan kurang atau tidak tercapainya pertumbuhan yang maksimal/gagal tumbuh pada anak namun juga berkaitan erat dengan perkembangan atau kemampuan berpikir/kognitif anak sehingga kesadaran gizi tidak hanya tugas setelah anak lahir namun juga sejak anak masih di dalam kandungan (Astuti et al. 2022).

Terjadinya stunting ini disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satu faktor tersebut adalah kekurangan gizi saat ibu hamil maupun pada masa balita. Selain itu, faktor lain yang berperan dalam terjadinya stunting adalah cara mengasuh yang kurang baik, jangkauan pelayanan kesehatan yang kurang memadai, masih rendahnya jangkauan keluarga pada makanan yang mengandung zat gizi yang sesuai dengan yang dibutuhkan, sarana air bersih dan kesehatan lingkungan yang masih kurang (TNP2K, 2017).

Untuk mengatasi masalah stunting pada balita di Indonesia perlu melakukan beberapa hal, diantaranya: meminimalisasi bayi lahir BBLR, jumlah anak tidak lebih dari 3, perlu olah asuh yang baik pada anak laki-laki, mencegah ibu melahirkan pada usia kurang dari 20 tahun, melengkapi kebutuhan imunisasi, meningkatkan pendidikan ibu, memfokuskan pelayanan kesehatan pada balita dipedesaan, dan mencukupkan kebutuhan tablet Fe ibu hamil, serta memperbaiki status gizi pada remaja juga perlu dilakukan sehingga tinggi badannya maksimal (Simbolon et al., 2019).

Adapun empat pilar (empat) pilar gizi seimbang yaitu dengan mengonsumsi beraneka ragam pangan, membiasakan perilaku hidup bersih dan sehat, melakukan aktivitas fisik, dan memantau berat badan secara teratur untuk mempertahankan berat badan yang normal. (Indawati, E., Agustina, Y., & Rusman, A. 2021)

Keberadaan Posyandu ini dimanfaatkan sebagai salah satu bentuk upaya kesehatan bersumberdaya masyarakat (UKBM) dalam pelayanan kesehatan masyarakat dapat menjadi salah satu strategi dalam intervensi penanganan stunting karena berfokus pada ibu hamil sampai dengan balita. (Kemenkes RI, 2013).

Selain itu, keberadaan Posyandu ini tidak terlepas dari peran serta kader yang menjadi penggerak utama pada kegiatan posyandu. Peran aktif kader ini bersifat penting karena kader mempengaruhi keberhasilan program Posyandu khususnya dalam pemantauan tumbuh kembang anak. (Mediani H.S., et al 2020)

Indonesia saat ini tengah dihadapkan pada “*double burden of malnutrition*” atau masalah gizi ganda dimana pada satu sisi masih harus berupaya keras untuk mengatasi masalah kekurangan gizi salah satunya stunting, sementara di sisi lain masalah kelebihan gizi mulai merangkak naik yang berujung pada peningkatan kasus penyakit tidak menular (PTM) pada kelompok dewasa. Berinvestasi melalui pemenuhan gizi mutlak diperlukan sebagai bagian dari rumusan perencanaan pembangunan sebuah negara. Mendapat asupan gizi yang cukup adalah hak asasi yang selayaknya didapatkan oleh setiap individu. Gizi yang cukup dapat menunjang lebih optimal pertumbuhan dan perkembangan sejak janin hingga tahapan kehidupan selanjutnya. Pada jangka Panjang pemenuhan kebutuhan gizi dapat memperbaiki kualitas generasi selanjutnya, dimana secara tidak langsung akan meningkatkan manfaat ekonomi yang signifikan melalui perbaikan kualitas sumber daya manusia (Ditjen Kesehatan Masyarakat, 2017) (Waroh, 2019).

Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dilakukan untuk mengatasi masalah gizi kurang pada usia balita. PMT bukan sebagai pengganti makanan utama sehari hari pada balita usia 6-59 bulan. Adapun prinsipnya yaitu diberikan dalam bentuk makanan atau bahan makanan lokal, sebagai makanan tambahan, untuk memenuhi gizi balita sasaran, kegiatan di luar puskesmas dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat, berasal dari dana BOK selain itu dari dunia usaha dan partisipasi masyarakat (Kemenkes 2011). PMT yang diberikan untuk balita bertujuan untuk mampu menjawab kebutuhan akan gizi anak dan balita terutama pada anak yang memiliki tinggi badan kurang (stunting). Damayanti, dkk. (2019) menjelaskan bahwa PMT dapat mencukupi kebutuhan nutrisi, sehingga berat badan sesuai usianya dapat tercapai. PMT dapat berupa produk yang kaya akan gizi dan makanan yang menyehatkan (Safrina & Putri, 2022)

2. METODE

Deskriptif kualitatif (Moleong, 2005) yaitu pendekatan penelitian dimana data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar-gambar dan bukan angka. Data-data tersebut dapat diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, foto, video tape, dokumentasi pribadi, catatan, atau memo dan dokumentasi lainnya (Akay et al., 2021).

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data diperoleh dari hasil wawancara dan observasi yang terdiri dari catatan deskriptif (alami), yaitu yang didengar, dilihat, dan disaksikan, serta catatan reflektif (kesan, komentar, pendapat, dan tafsiran) peneliti.

2. Reduksi data

reduksi data dilakukan untuk memilih data yang relevan dan bermakna, yang memfokuskan pada penyelesaian masalah, atau yang tepat menjawab pertanyaan peneliti. Pada proses ini peneliti hanya mereduksi data temuan yang berkenaan dengan permasalahan penelitian saja.

3. Penyajian data

Data dapat disajikan dalam bentuk tulisan kata-kata, gambar, grafik, dan tabel. Tujuan penyajian data adalah untuk menampilkan informasi sehingga dapat menggambarkan keadaan yang terjadi.

4. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan pertama dilakukan sebagai kesimpulan sementara, setelah data sudah benar dan lengkap akan dibuat sebagai kesimpulan akhir.

Wawancara dilakukan peneliti dengan memberikan pertanyaan – pertanyaan yang bersifat terbuka untuk membantu peneliti mendapatkan informasi yang seluas – luasnya. Narasumber pada penelitian ini diantaranya adalah lurah ranggamekar, ibu – ibu kader di setiap posyandu, serta dari pihak lainnya yang dapat membantu dalam pengumpulan data. Data dari wawancara ini didukung oleh adanya data dari pihak - pihak posyandu Kelurahan Ranggamekar.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingginya angka stunting di Kelurahan Ranggamekar, Kecamatan Bogor Selatan dipengaruhi oleh beberapa hal, salah satunya yaitu kekurangan asupan makanan yang bergizi. Berdasarkan beberapa wawancara dengan pihak posyandu, terdapat beberapa RW yang angka stuntingnya tinggi.

Pada kegiatan rapat koordinasi bulanan kelurahan ranggamekar membahas mengenai stunting bersama pihak puskesmas bogor selatan, dijelaskan bahwa masih banyak terdapat anak yang mengalami stunting. Oleh karena itu, beberapa upaya dilakukan oleh pihak Kelurahan Ranggamekar untuk menekan angka stunting, salah satunya adalah dengan pemberian telur gratis setiap bulan bagi anak yang mengalami stunting untuk memperbaiki asupan gizi.

Selain itu, ada pula pendataan yang dilakukan di setiap posyandu secara rutin setiap bulan untuk mengetahui perkembangan anak mulai dari tinggi badan, berat badan dan juga dilakukan pengecekan kepada ibu dari anak yang mengalami stunting, disamping itu juga ketika anak-anak melakukan pengecekan yang dilakukan oleh puskesmas bogor selatan, para kader posyandu memberikan makanan tambahan seperti bubur kacang hijau, bubur sumsum, dan makanan bergizi lainnya. Kegiatan pendataan ini dilakukan dari awal bulan sampai pada tanggal 10 Agustus 2023.

Adapun program kerja yang dilakukan peneliti untuk membantu menekan angka stunting, yaitu dilakukan sosialisasi kepada ibu dari anak yang mengalami stunting mengenai asupan makanan bergizi untuk mencegah stunting. Pada kegiatan sosialisasi tersebut dijelaskan mengenai asupan makanan bergizi serta diberikan juga referensi menu makanan bergizi sebagai variasi menu makanan agar anak tidak mudah bosan dengan makanan yang diberikan. Selain itu, kegiatan demo masak pun dilakukan pada tanggal 22 Agustus 2023 yang bertujuan untuk memberitahukan cara membuat beberapa menu makanan bergizi.

Menu makanan yang didemonstrasikan pada kegiatan demo masak tersebut adalah eggroll sayur dan puding jagung, didalam eggroll sayur berisi bahan makanan berupa telur ayam yang mengandung protein, wortel yang mengandung anti oksidan tinggi yang bermanfaat untuk tubuh seperti mencegah penyakit dan kerusakan mata, menjaga kesehatan otak, dan masih banyak manfaat lain yang terkandung dalam wortel, dan bahan makanan yang selanjutnya ada bayam yang merupakan salah satu sumber karbohidrat yang baik untuk tubuh, sedangkan kandungan gizi dalam makanan puding jagung terdapat serat, vitamin, dan mineral yang bermanfaat untuk menjaga Kesehatan pencernaan tubuh.

Takaran didalam makanan eggroll sayur dan puding jagung yang di demonstrasikan sudah sesuai dengan takaran kebutuhan gizi anak sehari – hari. Setelah kegiatan sosialisasi pencegahan stunting dan demo masak dilakukan, peneliti juga membagikan PMT sebanyak 60 porsi untuk anak – anak yang mengalami stunting di kelurahan ranggamekar.

Adapun kegiatan lain yang dilakukan oleh pihak Puskesmas Bogor Selatan di Kelurahan Ranggamekar dalam rangka menciptakan lingkungan yang sehat adalah dengan mengajak ibu – ibu dan remaja untuk melakukan senam pagi dan cek Kesehatan pada acara Gebyar PTM. Gebyar PTM ini dilakukan pada tanggal 26 Agustus 2023. Pengecekan Kesehatan yang dilakukan adalah kolestrol, gula, asam urat dan ada juga pengecekan mata secara gratis. Kegiatan juga mendapatkan dukungan dari beberapa sponsor seperti Entrasol yang membagikan produk berupa susu, teh, wafer bergizi.

Pada kegiatan rapat koordinasi Bersama pihak puskesmas Bogor Selatan Bersama kader posyandu membahas tentang program pencegahan stunting di Kelurahan Ranggamekar, ada 2 anak yang terbebas dari kategori anak yang mengalami stunting, hal ini di apresiasi oleh pihak puskesmas Bogor Selatan kepada ibu dari anak tersebut yang terus mengontrol tumbuh kembang anak, dan tidak lupa juga apresiasi kepada kader posyandu yang telah membantu menangani permasalahan stunting di Kelurahan Ranggamekar. Program pencegahan stunting terus dilakukan untuk tercapainya satu tujuan yaitu “*zero stunting*” di Kelurahan Ranggamekar, Kecamatan Bogor Selatan, Kota Bogor.

4. KESIMPULAN

Sekolah Menurut WHO (2015), stunting adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, yang ditandai dengan panjang atau tinggi badannya berada di bawah standar. Tingginya angka stunting ini disebabkan oleh beberapa hal. salah satu penyebab stunting adalah kurangnya asupan gizi. Ranggamekar sendiri merupakan salah satu kelurahan di kecamatan bogor selatan dengan angka stunting yang masih cukup tinggi, sehingga dilakukan beberapa upaya untuk menekan angka stunting. Upaya yang dapat dilakukan salah satunya adalah dengan pemberian makanan tambahan yang mencukupi gizi anak dalam satu hari dengan memberikan telur gratis setiap bulannya kepada anak yang mengalami stunting. upaya tersebut dapat dilakukan melalui sosialisasi dan juga posyandu rutin di setiap bulannya untuk mengetahui tumbuh kembang anak.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Akay, R., Kaawoan, J. E., & Pangemanan, F. N. (2021). Disiplin Pegawai Dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Publik di Kantor Kecamatan Tikala. *GOVERNANCE*.
- Astuti, F. P., Astiyani, D., Nurrahmah, A., Noviandari, B., & Nitaningrum, A. (2022). *PENINGKATAN KESADARAN MASYARAKAT TERHADAP GIZI BALITA DI DESA NGRAJEK*.

Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat, 5(2), 140-145.

Indawati, E., Agustina, Y., & Rusman, A. (2021). Edukasi Gizi Seimbang Bagi Kader Posyandu Pada Masa Pandemi Covid-19 Sebagai Pencegahan Balita Stunting Di Kabupaten Bekasi. *Jurnal Antara Abdimas Keperawatan*, 4(1), 1-10.

Maesaroh, S., & Nur Fauziah, A. (2022). Analisis Karakteristik Ibu Balita Terhadap Pengetahuan Tentang Stunting. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 13(2).
<https://doi.org/10.36419/jki.v13i2.637>

Mediani, H. S., Nurhidayah, I., & Lukman, M. (2020). Pemberdayaan kader kesehatan tentang pencegahan stunting pada balita. *Media Karya Kesehatan*, 3(1).

Puspitasari, F. A. (2022). Pencegahan Stunting dengan Edukasi Kesehatan dan Pelatihan Kader dalam Skrining Pengukuran Status Gizi pada Anak Usia Balita. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari*, 1(7), 651-658.

Rumra, A. R., Cahyani, A. R., Roidah, H. D., Aziza, K. K., Putra, S. H., & Katmawanti, S. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Posyandu Balita Untuk Mencegah Stunting. In *Prosiding Seminar Kesehatan Nasional Sexophone*.

Safrina, S., & Putri, E. S. (2022). Hubungan Pemberian Makanan Tambahan (Pmt) Dengan Resiko Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Biology Education*, 10(1).
<https://doi.org/10.32672/jbe.v10i1.4119>

Simbolon, D., Suryani, D., & Yorita, E. (2019). Prediction Model and Scoring System in Prevention and Control of Stunting Problems in Under Five-Year-Olds in Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(2). <https://doi.org/10.15294/kemas.v15i2.13415>

Waroh, Y. K. (2019). Pemberian Makanan Tambahan Sebagai Upaya Penanganan Stunting Pada Balita Di Indonesia. *EMBRIO*, 11(1).
<https://doi.org/10.36456/embrio.vol11.no1.a1852>